

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tercapainya keuntungan atau laba yang maksimal, memenuhi keinginan para investor serta peningkatan kualitas perusahaan menjadi lebih baik adalah tujuan utama dan yang paling mendasar dari didirikannya sebuah perusahaan. Dalam rangka memenuhi keberlangsungan hidup suatu perusahaan, dibutuhkan dana (modal) yang tidak sedikit, modal tersebut banyak didapatkan dari para investor atau pemegang saham. Maka dari itu *shareholders* merupakan pihak yang sangat penting dan selalu menjadi harapan oleh perusahaan. Sebagian besar perusahaan hanya memfokuskan kepentingan dari para *shareholder* karena mereka memberikan kontribusi secara langsung bagi perusahaan, sedangkan untuk pihak lainnya kurang dalam mendapatkan perhatian khusus. Maka dari itu, muncul banyak fenomena-fenomena bahwa perusahaan sering mengabaikan kepentingan masalah dan dampak lingkungan yang merupakan dampak dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan (Liana, 2019).

Dalam menunaikan tanggung jawab terkait aspek finansial, Semua jenis perusahaan yang diwajibkan untuk mencatat aktivitas keuangan menjadi acuan bagi pemegang saham untuk mengukur nilai perusahaan yang biasa disebut sebagai laporan keuangan (Krisyadi & Elleen, 2020). Laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai keluaran pernyataan yang jelas menggambarkan situasi keuangan perusahaan. Selain itu, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan (Faisal et al., 2018). Secara umum, tujuan dilakukannya penyusunan laporan keuangan termasuk penyajian informasi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu untuk pemangku kepentingan terkait dan laporan keuangan dapat disusun sesuai periode waktu yang ditentukan secara berkala (Pongoh, 2013). Dalam rangka mengukur nilai perusahaan secara optimal, informasi-informasi sebatas sisi keuangan yang ada pada laporan keuangan dirasa masih belum cukup oleh para pemangku kepentingan, karena tanggung jawab perusahaan terhadap pegawai, *shareholders*, konsumen, serta masyarakat belum

lengkap dalam laporan keuangan tersebut, sehingga perlu disusun laporan lain dalam rangka memberi dukungan dalam mengungkap laporan keuangan dan laporan tersebut ditujukan untuk menginformasikan aktivitas terkait tanggung jawab sosial lingkungan yang biasa disebut sebagai *sustainability repot* (Krisyadi & Elleen, 2020).

Dewasa ini, selain berorientasi pada keuntungan operasional, kepentingan manajemen serta para *shareholders*, sebuah perusahaan juga semestinya mampu menunaikan kepentingan pekerja, konsumen dan masyarakat. Dengan kata lain, tujuan mendasar perusahaan bukan hanya berorientasi pada meraih keuntungan (*profit*), namun juga memperhatikan tanggung jawab kepada masyarakat sekitar (*people*) serta bumi (*planet*). Ketiga hal tersebut lebih dikenal dengan sebutan *Triple Bottom Line* (Wulanda et al., 2017). Konsep *Triple Bottom Line* memiliki maksud bahwa aktivitas operasional perusahaan tidak sekadar untuk meraih keuntungan finansial saja, tetapi juga menjaga lingkungan sekitar dan memenuhi kesejahteraan masyarakat (Fatchan & Trisnawati, 2018). Konsep *Triple Bottom Line* dianggap mampu digunakan sebagai pedoman bagi setiap perusahaan agar selalu melaksanakan tanggung jawabnya terhadap aspek sosial dan lingkungan.

Meskipun telah banyak regulasi-regulasi disusun dalam rangka mendukung upaya tanggung jawab perusahaan pada ketiga aspek tersebut misalnya UU No. 40 tahun 2007 Pasal 74 Ayat (1) dan PP No 47 tahun 2012 terkait perseroan terbatas dan tanggung jawab sosial dan lingkungan, masih banyak perusahaan yang menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat maupun lingkungan sekitar. Meninjau dari berbagai macam kasus tentang kelalaian Tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan menunjukkan perlunya peraturan yang mewajibkan semua perusahaan untuk transparan tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka. Mengabaikan tanggung jawab perusahaan tidak hanya berdampak pada lingkungan, ekonomi, dan aktivitas sosial di sekitar perusahaan. memungkinkan untuk berhenti, sehingga pasti timbul kekhawatiran dari masyarakat terkait peran perusahaan untuk menjaga lingkungan, kenyamanan, keamanan maupun kesehatan dalam bekerja. Hal tersebut yang semakin membuat masyarakat menuntut perusahaan melaksanakan tanggung jawab perusahaan yang lebih luas dan berkualitas (Suharyani et al., 2019).

Penggunaan *sustainability report* (Laporan Keberlanjutan) sebagai media informasi merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan lebih luas dan berkualitas (Fatchan & Trisnawati, 2018). Pengungkapan *sustainability report* juga dilakukan oleh negara-negara maju, tidak hanya di Indonesia saja. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Laskar, (2018) menggambarkan bahwa negara-negara maju seperti Jepang dan Korea Selatan mempunyai tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan yang tinggi. Hal tersebut menggambarkan bahwa *sustainability report* dianggap penting dalam rangka mendukung *sustainable development* dengan melakukan transparansi informasi untuk aspek sosial dan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholders*.

Sustainability report merupakan praktik pelaporan perusahaan secara transparan dalam aspek sosial dan lingkungan. Melalui proses pengungkapan ini, perusahaan mengidentifikasikan dampak operasionalnya terhadap masyarakat dan lingkungan serta mengikuti standar yang berlaku (*Global Reporting Initiative*, 2016) dalam melakukan pengungkapannya. Walaupun pengungkapan *sustainability report* dianggap penting, masih banyak perusahaan yang belum bisa melaksanakan pengungkapan tersebut. Hal ini mungkin dapat diakibatkan karena belum adanya aturan yang memberikan *statement* terkait wajibnya *sustainability report* diterbitkan, sehingga sifatnya masih bersifat sukarela (*voluntary*). Selain itu mungkin sebagian perusahaan beranggapan bahwa penerbitan *sustainability report* hanya akan menambah biaya saja. Pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia terbilang terbatas dan sifatnya sukarela (*voluntary*). Pada kenyataanya, meskipun praktik pengungkapan *sustainability report* semakin meningkat setiap tahunnya, tetapi masih dapat dikatakan sedikit perusahaan yang melakukannya. Terbukti pada tahun 2018, dari 614 perusahaan yang terdaftar di BEI hanya 70 perusahaan saja yang melakukan pengungkapan *sustainability report* (Sofa & Respati, 2020). Selain itu, pada tahun 2019, dari 629 perusahaan hanya 110 yang telah melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan (Kusumawati et al., 2021). Peningkatan tersebut dapat menggambarkan bahwa laporan keberlanjutan ini adalah salah satu jenis laporan yang penting oleh perusahaan. *Sustainability report* juga dianggap sebagai sarana komunikasi antara perusahaan

dengan masyarakat sekitar. Banyak perusahaan masih baru dan tidak peduli dengan pelaporan keberlanjutan, yang mungkin menjadi salah satu alasan mengapa beberapa perusahaan melakukannya pengungkapan *sustainability report* di Indonesia (Amidjaya & Widagdo, 2020).

Pengungkapan *sustainability report* semakin didukung pada dewasa ini, karena semakin banyak muncul perdebatan terkait dampak negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan dalam aspek lingkungan dan sosial. Penggunaan sumber daya dengan tidak bijaksana dan tidak bertanggung jawab oleh entitas bisnis dapat menjadi sebab dari timbulnya perdebatan tersebut. Paradigma konvensional memiliki konsep bahwa perusahaan hanya dapat menilai keuntungan dari aspek finansial saja yaitu laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Namun pandangan tersebut mulai dianggap tidak memenuhi kepentingan pemangku kepentingan, sehingga terbentuklah pandangan modern terkait tanggung jawab sosial perusahaan (Diono & Prabowo, 2017). Berdasarkan hal tersebut, perusahaan yang awalnya didirikan atas dasar mencari laba atau hanya berorientasi pada keuntungan mulai memberikan fokus pada tanggung jawab kepada aspek lingkungan dan sosial yang berpedoman dengan menggunakan *sustainability report* (Prabaningrum et al., 2018). Laporan keberlanjutan adalah bentuk laporan yang bersifat *voluntary* (sukarela). Laporan tersebut diterbitkan dalam rangka sebagai bentuk tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan. Penyediaan produk yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan penyediaan beberapa lapangan kerja dinilai oleh banyak dari perusahaan sebagai anggapan bahwa mereka sudah lebih dari semestinya memberikan dedikasinya kepada khalayak sekitar. Akan tetapi, saat ini khalayak luas akan menyadari jika hal tersebut belum cukup, melainkan pengaruh yang ditimbulkan perusahaan dalam sektor sosial juga harus mendapatkan fokus perhatian lebih terkait bagaimana mereka (masyarakat) yang berperan sebagai pengguna hasil operasional perusahaan dapat mengakui kredibilitas akan perusahaan tersebut (Safitri, 2019).

Terdapat berbagai macam faktor yang menjadi kemungkinan perusahaan terdorong dalam menerbitkan laporan keberlanjutan. Hal itu sudah dikaji dalam penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, salah satunya adalah karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan merupakan sifat unik dari suatu entitas usaha

yang memberikan ciri bagi entitas tersebut (Krisyadi & Elleen, 2020). Karakteristik perusahaan dapat diproksikan dengan beberapa komponen seperti tipe industri, umur perusahaan dan ukuran perusahaan. Dalam penelitian lain masih terdapat faktor-faktor yang diperkirakan dapat memberikan dorongan kepada perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* seperti kinerja keuangan perusahaan. Namun terdapat beberapa perbedaan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Mengacu pada hasil penelitian sebelumnya tentang pengungkapan laporan keberlanjutan, peneliti berusaha untuk menguji variabel yang terkait dengan karakteristik perusahaan dan kinerja keuangan. Karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tipe Industri, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian ini melanjutkan penelitian yang telah dilakukan. Namun, terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya meskipun telah banyak dilakukan penelitian mengenai pengaruh masing-masing variabel dalam penelitian ini terhadap *sustainability report*. Dalam penelitian Sinaga et al., (2017) menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan dipengaruhi oleh tipe industri dengan arah positif. Hal yang sama dikemukakan dalam penelitian Adiatma & Suryanawa, (2018) bahwa *sustainability report* secara positif dipengaruhi tipe industri yang menunjukkan bahwa perusahaan yang tergolong *high profile* condong mempunyai gesekan kepentingan yang luas, sehingga perlu mengungkapkan informasi yang lebih terkait tanggung jawab lingkungannya dibanding dengan industri yang lainnya, namun, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aris et al., (2020) yang mengemukakan jika tipe industri berdampak negatif akan pengungkapan *sustainability report*. Dalam penelitian Wahyuningrum et al., (2020) menampilkan hasil yang berbeda, yaitu disimpulkan jika tipe industri tak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya tekanan sosial yang tidak berdampak material pada keputusan pengungkapan sosial perusahaan. Dalam penelitian Pare et al., (2017) mengambil kesimpulan bahwa umur perusahaan memberikan pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan secara positif.

Kesimpulan yang serupa terdapat pula pada penelitian Trijaya & Riswandari, (2017) yang menetapkan bahwa umur perusahaan mempengaruhi pengungkapan lingkungan secara positif yang menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih tua memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengetahui informasi yang diperlukan diperlukan oleh *stakeholder* dibanding yang baru didirikan. Namun hal tersebut berbeda dalam penelitian Carolina & Maryana, (2021) yang menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap publikasi laporan keberlanjutan karena perusahaan yang sudah lama berdiri telah mendapat kepercayaan dari masyarakat, selain itu masyarakat juga akan selalu bergantung pada produk perusahaan tersebut karena telah terjamin kualitasnya. Perbedaan juga diketahui dalam penelitian yang dilakukan oleh Sayidah, (2017) yang menyimpulkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan tidak dipengaruhi oleh umur perusahaan dikarenakan pengungkapan sosial dan lingkungan tidak memandang apakah perusahaan tersebut telah lama berdiri atau masih baru, akan tetapi dipengaruhi oleh faktor lain seperti inginnya perusahaan mendapat citra baik dimata masyarakat, hal itu juga menunjukkan bahwa perusahaan yang matang atau baru akan menggunakan sumber modal yang tersedia untuk mendanai kegiatan di luar lingkungan. Dalam penelitian Sumilat & Destriana, (2017) ditemukan bahwa publikasi laporan keberlanjutan dipengaruhi secara positif oleh ukuran perusahaan. Hasil serupa diperoleh dalam Sofa et al., (2020) menyimpulkan bahwa semakin banyak aset dan operasi yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin luas dapat mempublikasikan laporan keberlanjutan. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian Ruhana & Hidayah, (2020) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan sustainability reporting.

Penelitian Wahyudi, (2021) menyatakan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh yang positif dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan, hal tersebut dapat disebabkan perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi cenderung mengungkapkan informasi lebih banyak karena ingin menunjukkan kepada publik dan para *stakeholder* bahwa operasional perusahaan dapat beroperasi dengan efisien sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Diono & Prabowo, (2017) tentang dampak positif signifikannya profitabilitas pada pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun kesimpulan itu

bertolak belakang dengan penelitian Sinaga et al., (2017) yang memperlihatkan bahwa profitabilitas memiliki dampak negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan karena manajemen perusahaan berpikir bahwa pengungkapan informasi lain lebih menarik perhatian *stakeholder* sehingga tidak memperhatikan kondisi keuangan yang sedang tinggi dan tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report* dalam penelitian Adiatma & Suryanawa, (2018). Penelitian Sunaryo & Mahfud, (2016) menyimpulkan bahwa *leverage* memberikan dampak negatif signifikan terhadap pelaporan lingkungan. Hasil tersebut juga didapatkan dalam penelitian Liana, (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan secara negatif karena keinginan perusahaan dalam mencapai laba yang tinggi, perusahaan akan mengurangi biaya-biaya termasuk biaya tanggung jawab sosial dan lingkungan. Akan tetapi kesimpulan tersebut berkebalikan dengan penelitian Aniktia & Khafid, (2015) yang menyimpulkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan secara positif karena keinginan perusahaan untuk mendapat dukungan dan kepercayaan masyarakat. Dalam penelitian Krisyadi & Elleen, (2020) menyatakan kesimpulan penelitian bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan dipengaruhi likuiditas secara negatif. Hasil tersebut mirip dengan penelitian Susanti & Alvita, (2019) yang mengambil kesimpulan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif dalam pengungkapan laporan keberlanjutan yang dikarenakan perusahaan berlikuiditas tinggi cenderung tidak menerbitkan *sustainability report* dan hanya mengungkapkan informasi seperlunya saja. Perbedaan hasil terdapat pada penelitian Ruhana & Hidayah, (2020) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin tinggi pula level pengungkapan *sustainability report* karena perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
2. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?

4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
6. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang pada sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris dan mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan *sustainability report*
2. Pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*
4. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*
5. Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*
6. Pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Sampel untuk penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk menguji pengaruh variabel bebas tipe industri, umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap variabel terikat pengungkapan *sustainability report*. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji t dan koefisien determinasi.

1.5 Kontribusi Penelitian

Kontribusi dan harapan dari dilakukannya penelitian ini adalah dapat memberikan bukti empiris terkait pengaruh tipe industri, umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah penyempurnaan terhadap penelitian yang telah dilakukan dahulu serta memberikan pengetahuan tambahan terkait pengaruh variabel independen dalam penelitian ini terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini tersusun atas lima bagian, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bagian pertama ini menyajikan latar belakang dilakukannya penelitian, kesenjangan yang terjadi dalam penelitian terdahulu, tujuan dilakukannya penelitian, kontribusi penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bagian kedua ini menyajikan teori dan konsep yang mendasari penelitian ini, seperti teori *stakeholder*, teori legitimasi, tipe industri, umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan pengungkapan *sustainability report*. Pada bagian ini dipaparkan pula penelitian terdahulu, perumusan hipotesis, serta kerangka konseptual.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bagian ketiga ini menyajikan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, serta teknis analisis data.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian keempat ini menyajikan sampel penelitian, deskripsi hasil yang telah diuji, interpretasi dan pembahasan hasil penelitian serta keterbatasan penelitian.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian kelima ini sebagai penutup menyajikan ringkasan hasil penelitian berupa kesimpulan serta saran untuk penelitian berikutnya.